

IMPLEMENTASI RINGKAS, RAPI, RESIK, RAWAT, RAJIN (5R) BENGKEL TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF SMK NEGERI 1 SEDAYU BANTUL

Muhammad Hafidz Ghuftron Syaifulloh¹, Zainal Arifin²
 Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta
 E-mail: zainal_arifin@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui; (1) pelaksanaan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin di Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK N 1 Sedayu; (2) hambatan yang dialami oleh pengelola bengkel dalam pelaksanaan 5R di Program TKRO SMK N 1 Sedayu ditinjau dari jawaban pengelola bengkel melalui wawancara yang diberikan; serta memberikan saran untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Jenis penelitian yang dipakai merupakan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah pengelola bengkel kerja TKRO yang berjumlah 11 orang dengan rincian 1 kepala jurusan, 1 *toolman*, dan 9 guru produktif. Penelitian ini memakai instrumen seperti; (1) angket kepada pengelola bengkel TKRO; (2) lembar pedoman wawancara untuk kepala jurusan; guru produktif; dan *toolman*. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan 5R dalam pengelolaan bengkel praktik program keahlian TKRO secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari rata-rata pelaksanaan 5R dalam kategori baik yaitu mencapai 76,6%; (2) terdapat hambatan dalam pelaksanaan 5R seperti pengelolaan barang yang telah dihapus, alat dan bahan yang masih kurang, siswa yang masih belum peduli terhadap lingkungan, serta pendanaan yang masih kurang. Solusi untuk hambatan 5R yaitu diadakannya sosialisasi 5R terutama siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran. Selain itu pemberian poster 5R serta perawatan yang lebih terorganisir terhadap peralatan maupun lingkungan bengkel kerja.

Kata Kunci: *Pelaksanaan 5R, bengkel kerja TKRO, Hambatan dan Solusi.*

Abstract

This study aims to determine; (1) the implementation of Concise, Neat, Clean, Caring, Diligent in the Automotive Light Vehicle Engineering Expertise Program at SMK N 1 Sedayu; (2) the obstacles experienced by the workshop manager in implementing 5R in the TKRO Program at SMK N 1 Sedayu in terms of the workshop manager's answers through the interviews given; and provide suggestions for solving these problems. The type of research used is descriptive quantitative. The research sample was TKRO workshop managers, totaling 11 people with details of 1 department head, 1 toolman, and 9 productive teachers. This research uses instruments such as: (1) questionnaire to TKRO workshop managers; (2) interview guide sheets for heads of departments, productive teachers; and a toolman. The results of this study are as follows: (1) The implementation of the 5S in the management of the practice workshop of the TKRO expertise program as a whole has been well implemented. This is evident from the average implementation of the 5S in the good category, namely reaching 76.6%; (2) there are obstacles in the implementation of 5R such as the management of items that have been removed, tools and materials that are still lacking, students who do not care about the environment, and funding that is still lacking. The solution to the 5R obstacles is holding 5R socialization, especially for students who take part in learning. Besides that, the provision of 5R posters and more organized maintenance of the equipment and workshop environment.

Keywords: *Implementation of 5R, TKRO workshop, Obstacles and Solutions.*

PENDAHULUAN

Masalah di Indonesia terkait dengan revolusi industri 4.0 yaitu tenaga kerja yang masih belum memiliki atau belum sesuai dengan *skill* baik dari segi *hardskill* ataupun *softskill* yang dibutuhkan oleh dunia industri sehingga tidak bisa bersaing. Dalam masuk dunia kerja, baik dari lulusan dari SMK atau perguruan tinggi masih membutuhkan *training* untuk menaikkan *skill* (Surono, 2020:3745) Hal ini menunjukkan bahwa lulusan hanya menghasilkan *supply driven* bukan *demand driven* sehingga industri berharap dunia pendidikan mampu memberikan arah menuju hal tersebut (Hendarman, dkk, 2016:33).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020:1) Diketahui total angkatan kerja pada Februari 2020 sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta dari Februari 2019. Berbeda dengan kenaikan angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) turun sebesar 0,15% poin tahun lalu, pengangguran naik 60.000 orang, sedangkan TPT turun menjadi 4,99% pada Februari 2020. Diukur dari tingkat pendidikan, TPT SMK masih tertinggi di antara tingkat lainnya. SMK mendapat nilai sebesar 8,49%.

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa SMK masih menempati urutan paling tinggi dalam menyumbang angka pengangguran di Indonesia, tak luput bahwa mutu dari lulusan SMK masih kurang siap dalam memasuki dunia kerja (Naufal dan Haryana, 2017), terutama apalagi pada bagian pendidikan dan *softskill* (Sugiyanto dan Permadhy, 2020). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Khodijah Ishak (2018) bahwa faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran adalah keterampilan dan *softskill*. Menurut Sri Utaminingsih (2011:122), mengungkapkan bahwa secara faktual pelaksanaan Pendidikan *softskill* di SMK hanya sebatas efek pengiring yang akan membentuk kebiasaan sejalan dengan dikuasainya suatu mata pelajaran. Selain itu perencanaan komponen pendidikan yang masih lemah, sehingga berdampak pada kemampuan pembelajaran *softskill* siswa kurang optimal dan akses lulusan SMK di DUDI tidak mampu berkembang dikarenakan ketidakmampuan menyesuaikan *softskill* di SMK dengan kebutuhan DUDI. Maka dari itu perlu adanya pembiasaan *softskill* dunia kerja yang akan memudahkan lulusan SMK untuk bersaing.

Budaya kerja yaitu sebuah kumpulan perilaku yang ada pada diri tiap individu dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dengan adanya budaya kerja maka akan meningkatkan dan mempertahankan hal-hal positif serta memberikan kebiasaan

tertentu agar menciptakan hal yang lebih baik ke depannya (Purnamasari, 2015: 57-64). Manfaat adanya budaya kerja yang dilaksanakan di SMK salah satunya meningkatkan sikap tanggung jawab atas sebuah tugas (Hidayat dan Sudiyatno, 2019), memiliki kesadaran akan pentingnya K3 (Diputra, 2017: 235-245. Saputra dan Sampurno, 2022) , kedisiplinan, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja setelah memasuki dunia industri, percaya diri, daya juang yang tinggi, dan ketahanan mental kerja (Mariah dan Sugandi ,2010). Dampak adanya budaya kerja yang salah satu menjadi kompetensi *softskill* yang dibutuhkan dunia kerja menjadi hal yang cukup penting, berdasarkan penelitian Mariah dan Sugandi (2010) menunjukkan bahwa tanggapan pengguna lulusan SMK atau industri terhadap *softskill* lulusan SMK memiliki nilai yang rendah, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja atau industri dengan lulusan SMK.

SMK Negeri 1 Sedayu merupakan salah satu SMK yang berakreditasi A dan termasuk dalam SMK terbaik di daerah Bantul (Lisnawati, 2023) dengan visi menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan dibidang teknologi yang berwawasan global, sehingga mampu mencetak peserta didik yang mempunyai etos kerja dan mampu bersaing didunia kerja serta mandiri. Untuk mencapai hal tersebut maka diterapkan budaya kerja berupa 5R yang diharapkan mampu membiasakan peserta didik terutama dalam beradaptasi dalam dunia kerja nantinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan prinsip budaya kerja 5R sudah berjalan namun dalam kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum bisa melaksanakan hal tersebut. Salah satunya dalam hal kedisiplinan, terdapat siswa yang masih terlambat baik saat pembelajaran teori maupun praktikum serta disiplin dalam penggunaan peralatan kerja. Berdasarkan penelitian Afifi dan Sukaswanto (2020) diketahui bahwa kelulusan siswa SMK Se-Bantul termasuk SMK Negeri 1 Sedayu hanya sekedar nilai saja tanpa adanya kompetensi sesuai dengan jurusannya. Kompetensi meliputi keterampilan tugas, keterampilan manajemen tugas, keterampilan manajemen kontingensi, keterampilan lingkungan pekerjaan atau peran, dan keterampilan transfer (Depdiknas, 2004: 8-9). Mengingat SMK sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak tenaga kerja, maka kompetensi baik secara *hardskill* maupun *softskill* harus bisa dikuasai sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang mudah beradaptasi, terampil, profesional, dan produktif.

Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 1

Sedayu Bantul merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. SMK Negeri 1 Sedayu Bantul yang sudah mengaplikasikan prinsip kerja ringkas, rapi, resik, rawat, rajin dalam pembelajaran praktik dan pengelolaan bengkel di laboratorium atau bengkel. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh Implementasi 5R.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu pengolahan data yang diperoleh dari sampel penelitian dengan analisis berupa metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan hasil berupa gambaran dan keterangan yang didapat dari respons kepala jurusan, *toolman*, dan guru produktif terhadap penerapan 5R di laboratorium bengkel program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 1 Sedayu Bantul.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Dalam angket yang disebar pada sampel penelitian mencakup beberapa pernyataan yang akan dijawab dengan cara memilih pada kolom , selanjutnya data ini akan diolah dan dikonversi menggunakan skala *likert*. Untuk mengolah data hasil dari wawancara, maka perlu dilakukan analisis kualitatif berdasarkan dari hasil wawancara tersebut (Sugiyono, 2014:224). Dengan adanya wawancara ini bertujuan untuk mendapat jawaban yang bisa mendukung dari hasil angket yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi 5R

Data penelitian ini didapatkan dari hasil penyebaran angket kepada kepala jurusan, guru produktif, dan *toolman* yang menjadi narasumber penelitian untuk mengetahui implementasi 5R di bengkel kerja Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif . Selain angket, terdapat data juga yang didapat dari hasil wawancara terhadap kepala jurusan, guru produktif, dan *toolman* mengenai hambatan apa saja yang dihadapi dalam proses implementasi 5R serta dalam wawancara tersebut disertai saran ataupun solusi yang dapat digunakan untuk pengembangan ke depan yang lebih baik. Selama proses pengambilan data, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mendukung hasil dari data yang diambil.

Tabel 1. Data hasil penilaian angket pelaksanaan 5R

No.	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Pelaksanaan Ringkas	72.7%	Baik
2	Pelaksanaan Rapi	75.0%	Baik
3	Pelaksanaan resik	79.5%	Baik
4	Pelaksanaan Rawat	73.4%	Baik
5	Pelaksanaan Rajin	87.5%	Sangat Baik
Jumlah		77.6%	Baik

Hambatan pelaksanaan 5R

Dari hasil wawancara dengan Kepala Jurusan, didapatkan hasil bahwa pengoordinasian program 5R dilaksanakan secara Bersama-sama oleh pihak sekolah yang berlangsung dengan semua jurusan yang ada di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul. Selain itu hanya beberapa guru produktif yang mengikuti acara tersebut. Hal ini menjadi salah satu yang menjadi penyebab hambatan, di mana tugas kepala jurusan dalam mengkoordinasikan seluruh guru untuk pelaksanaan masih kurang memahami penerapan prinsip kerja 5R.

Dari wawancara yang dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa Sebagian kecil guru masih belum memahami akan 5R, hal ini juga sama yang dikatakan oleh Suharno, kepala jurusan TKRO, bahwa hal ini dikarenakan hanya beberapa guru saja yang juga ikut dalam penyuluhan 5R.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa peralatan yang digunakan dalam praktikum siswa telah dibedakan sesuai dengan frekuensi barang yang dipakai. Disediakan tempat penyimpanan seperti lemari, rak penyimpanan, *tool box*, papan peralatan yang masih dalam kondisi baik. Pemilihan alat ini sudah terlaksana namun masih terdapat alat yang tercampur dikarenakan beberapa siswa yang tidak mengembalikan sesuai dengan tempatnya, selain itu keterbatasan dalam jumlah tempat penyimpanan maka beberapa alat bercampur dengan barang lain atau ruangan lain.

Pembahasan

Implementasi Ringkas

Menurut Risma (2016) ringkas (*Seiri*) mempunyai arti memilah barang yang diperlukan dan tidak diperlukan. Kegiatan ringkas merupakan langkah penerapan 5R yang pertama. Kegiatan ringkas biasanya dilakukan pada saat pengolahan bengkel berlangsung, karena bengkel kerja memiliki alat dan materi pelatihan yang berbeda-beda sehingga perlu dipilah-pilah untuk memudahkan pelaksanaan Ringkas. Berdasarkan data

hasil penelitian, implementasi ringkas pada Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 1 Sedayu Bantul berada pada kategori baik yaitu mendapat nilai sebesar 72,7%. Namun masih terdapat kekurangan yaitu banyak hal yang tidak diperlukan tetapi tidak dipisahkan atau dibuang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat Mubarak (2018), sejalan dengan apa yang terjadi pada hasil penelitian di atas walaupun persentase yang didapat lebih tinggi yaitu sebesar 75%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemilihan dan pembuangan pada prinsip ringkas masih menjadi masalah yang terjadi di bengkel kerja.

Implementasi Rapi

Menurut Risma (2016), rapi (*Seiton*) mempunyai dengan membuat tata letak barang sehingga tertata rapi dan dapat dengan cepat menemukan alat dan bahan yang diperlukan. Kerapian memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas waktu yang dilakukan untuk mencari dan mengembalikan barang pada tempatnya. Selain dalam pengelolaan bengkel, Kegiatan rapi juga dilakukan saat pembelajaran praktik. Siswa harus berperilaku baik, semisal pakaian kerja harus sesuai dengan aturan, siswa harus mengisi keterangan saat meminjam alat, dan membersihkan alat saat mengembalikan. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan 5R di bengkel dalam kategori baik, yaitu sebesar 75% . Fungsi yang diharapkan dari prinsip rapi adalah mengatur bahan ajar berdasarkan mata pelajaran dan peralatan praktik berdasarkan lokasi.

Implementasi Resik

Menurut Risma (2016), resik (*Seiso*) berarti menghilangkan baik barang asing, kotoran dan sampah agar menciptakan tempat kerja yang lebih bersih dan nyaman. Kegiatan resik dilaksanakan ketika pengelolaan bengkel dan pembelajaran praktik baik sebelum maupun sesudah oleh teknisi, peserta didik maupun guru. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan resik di bengkel SMK Negeri 1 Sedayu Bantul sudah terlaksana dengan baik dengan persentase pelaksanaannya mencapai 79,5%.

Salah satu yang belum tercapai yaitu dalam pengelolaan sampah di bengkel karena dalam proses pembuangan sampah belum dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing. Di bengkel kerja hanya terdapat satu jenis tempat sampah saja yang digunakan untuk membuang semua barang habis pakai, baik dari limbah B3 maupun sampah dari kertas. Oleh karena itu pihak sekolahan dapat memberikan tempat sampah yang sesuai dengan jenisnya, hal ini juga berdampak pada kebiasaan siswa pada saat

didunia kerja. Siswa akan mampu membedakan sampah yang harus dibuang dan mana sampah yang bisa didaur ulang.

Pada penelitian Rahmat Mubarak (2018), belum sejalan dengan apa yang terjadi pada hasil penelitian di atas persentase yang didapat lebih tinggi yaitu sebesar 100%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semua prinsip resik sudah terlaksana dengan baik dari segi guru dan siswa sudah terbiasa untuk saling menjaga kebersihan, serta dalam hal sarana dan prasarana. Pembuangan sampah sudah dibedakan termasuk pada limbah B3, selain itu sekolah juga sudah bekerja sama dengan salah satu bank sampah sehingga sampah dapat didaur ulang kembali.

Implementasi Rawat

Menurut Risma (2016), rawat (*Seiketsu*) berarti melakukan sesuatu dengan rapi, teratur dan bersih, termasuk secara personal dan yang berhubungan dengan pencemaran. Perawatan berlangsung selama pembelajaran praktik dan manajemen bengkel oleh teknisi, siswa dan guru. Berdasarkan hasil survei pelaksanaan rawat dalam kategori baik dengan nilai sebesar 73,4%. Beberapa tindakan untuk mendukung cara menerapkan prinsip rawat adalah sebagai berikut: membuat tanda di tempat-tempat tertentu, pembuatan label informasi (label pemeriksaan, peringatan, dan tanggung jawab).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat Mubarak (2018), sejalan dengan apa yang terjadi pada hasil penelitian di atas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa prinsip rawat dilakukan dengan pembuatan batas area dan adanya pelabelan. Pelabelan di sini termasuk salah satu kriteria yang belum terlaksana dengan baik, dari tiga label tersebut hanya label pemeriksaan yang ada. Namun dari segi penandaan area sudah berjalan dengan baik melebihi dari penelitian sebelumnya yang hanya ada pada area kerja saja. Permasalahan ini juga diperkuat bahwa pemeriksaan secara rutin memang masih menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Anjarsari (2016) menunjukkan bahwa pada pelaksanaan prinsip rawat seharusnya terdapat penandaan alat yang rusak dilakukan, tapi pada kenyataannya masih belum terlaksana.

Implementasi Rajin

Menurut Risma (2016), rajin (*Shitsuke*) mempunyai arti disiplin pribadi. Seseorang yang selalu menjaga ketertiban, keteraturan, kebersihan dan kepedulian serta menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya dapat digambarkan sebagai orang yang disiplin. Semua warga sekolah, terutama yang ada di bengkel telah

melaksanakan prinsip rajin. Berdasarkan hasil survei, implementasi prinsip rajin di bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif berada pada kategori yang sangat baik yaitu mendapatkan nilai sebesar 87,5%. Nilai yang tinggi ini dapat dicapai karena peserta didik telah melakukan prosedur peminjaman alat dengan baik yaitu dengan melakukan pengisian pada bon yang sudah disiapkan serta mengembalikan alat sesuai dengan yang dipinjam. Selain itu penggunaan pakaian kerja juga telah dilaksanakan dengan baik, semua siswa yang ikut praktikum wajib memakai *wearpack*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat Mubarak (2018), mendapatkan persentase 70% pada penerapan prinsip rajin di mana mengalami permasalahan pada peminjaman peralatan kerja serta pemeliharaan peralatan. Rizki Anjarsari (2016) juga menjelaskan bahwa pada prinsip rajin, pemeliharaan peralatan tidak terlaksana dikarenakan pengawasan dan koordinasi antar pengelola yang kurang. Hal tersebut terjadi pada penelitian ini juga yaitu pada permasalahan pemeliharaan peralatan, namun memiliki nilai yang lebih tinggi pada saat peminjaman alat. Siswa yang melakukan praktikum melakukan peminjaman alat dengan mengisi bon peminjaman serta mengisi nama peminjam, selain itu siswa juga sudah memakai pakaian kerja berupa *wearpack*. Sehingga dengan itu nilai persentase penelitian ini mampu lebih tinggi dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan rajin dalam kategori sangat baik dengan presentasi 87,5%.

Hambatan pelaksanaan 5R

1. Faktor fisik:

a. Keterbatasan pada peralatan keamanan kerja

Jumlah siswa Jurusan TKRO sangat banyak. Selama masa pembelajaran praktik yang padat, tidak semua siswa dapat menggunakan peralatan *safety* terutama peralatan *safety* bengkel las yang hanya terdiri dari beberapa kaca mata las, apron, dan sarung tangan las.

b. Hambatan pada penyimpanan bahan dan alat.

Terdapat banyak alat dan bahan praktis dalam bengkel TKRO, dan tidak bisa dibandingkan dengan ruang penyimpanan alat yang kecil. Hal ini dapat mempengaruhi penempatan alat dan materi pelatihan yang tidak beraturan. Banyak tumpukan peralatan dan bahan pelatihan menumpuk bersama-sama. Hal ini mempengaruhi penerapan 5R karena pemilihan alat dan praktik menjadi lebih sulit dan terlihat berantakan.

c. Pembuatan dokumen yang masih kurang

Penyiapan dokumen yang kurang lengkap yaitu pengumpulan data inventaris alat dan bahan praktikum di tempat kerja. Saat meminjam alat dan bahan praktis, kertas peminjaman alat dan bahan sudah diisi sesuai sehingga bisa dikatakan berjalan dengan baik. Namun, ketika sarana dan prasarana dihapuskan, hal ini tidak dicatat dalam buku besar atau didokumentasikan.

2. Faktor non fisik

a. Banyak warga sekolah yang belum paham sepenuhnya mengenai prinsip kerja 5R

Berdasarkan hasil wawancara guru, banyak guru dan siswa yang belum memahami 5R. Tugas guru adalah menentukan metode pembelajaran yang tepat dan membimbing siswa untuk senantiasa memperhatikan sikap kerja 5R ke dalam pembelajaran praktik. Namun karena belum sepenuhnya memahami 5R, terdapat guru yang tidak membimbing siswanya dalam menerapkan 5R. Hal ini berdampak pada siswa yang kurang memperhatikan alat dan bahan praktikum. Tidak jarang siswa merusak alat dan bahan latihan karena tidak bertanggung jawab atas alat dan bahan latihan yang dipinjamnya.

b. Pendanaan pemeliharaan peralatan kerja

Dana untuk pemeliharaan alat dan bahan pelatihan masih terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak alat dan bahan pelatihan yang rusak namun tidak segera diperbaiki. Pendanaan yang tidak memadai juga membatasi pembelian peralatan dan persediaan bahan.

Cara mengatasi hambatan

a. Penyuluhan 5R

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang prinsip 5R yaitu dengan penyuluhan. Penyuluhan 5R dilakukan oleh guru yang memahami sikap kerja 5R terhadap guru yang belum memahaminya, dan dari guru ke siswa. Penyuluhan 5R biasanya dilakukan pada saat rapat pagi dan sesi kelas.

b. Membuat poster atau *banner* tentang 5R

Selain adanya penyuluhan secara lisan, juga dilakukan pemasangan poster dan spanduk untuk menyebarkan pemahaman prinsip 5R. Informasi di dalam poster tersebut menyertakan 5R dan gambar-gambar menarik. Kami berharap siswa sekolah lebih memahami tentang 5R dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

c. Memelihara alat dan bahan praktik dengan rutin

Perawatan rutin alat dan bahan praktikum merupakan hal kecil yang dapat

dilakukan, namun berdampak besar terhadap keawetan alat dan bahan praktikum tersebut. Kegiatan ini terdiri dari pembersihan peralatan dan bahan pelatihan setelah digunakan dan mengatur peralatan dan bahan pelatihan sesuai dengan lokasinya. Menjaga alat dan materi pelatihan dalam kondisi baik juga dapat memengaruhi pengeluaran sehingga menjadi lebih hemat.

d. Pengadaan buku pedoman baku mengenai penerapan 5R

Penerapan 5R di sekolah perlu adanya pedoman sehingga siswa, guru, dan karyawan di sekolah mampu ikut dalam pelaksanaannya. Selain dapat memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan, buku pedoman ini juga dapat sebagai referensi dalam pembuatan peraturan sekolah. Karena pada dasarnya penerapan 5R juga memberikan pelajaran kedisiplinan pada aspek rajin dan mampu memberikan pengetahuan lebih akan pentingnya 5R.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil mengenai Pelaksanaan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 1 Sedayu Bantul. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan prinsip ringkas, rapi, resik, rawat, rajin dalam pengelolaan bengkel jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 1 Sedayu secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata pelaksanaan 5R mendapat kategori baik yaitu dengan nilai sebesar 77,6%.
2. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan 5R seperti pengelolaan barang yang telah dihapus, alat dan bahan yang masih kurang, siswa yang masih belum peduli terhadap lingkungan, serta pendanaan yang masih kurang. Solusi yang dapat disarankan untuk pelaksanaan 5R yang lebih baik ke depannya yaitu diadakannya sosialisasi yang menyeluruh baik dari pengelola sekolah, pengelola bengkel kerja, serta siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran. Selain itu pemberian poster yang mendukung 5R serta perawatan yang lebih terorganisir terhadap peralatan yang ada di bengkel maupun lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, M., dan Sukaswanto. (2020). Pengaruh Kompetensi Siswa Dan Peran Serta BKK Terhadap Motivasi Untuk Bekerja di Bidang Otomotif Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, Vol 2, Nomor 2.

- Anjarsari, R. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5r) Pada Bengkel Praktik Program Keahlian Teknik Otomotif. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XII*, Volume 1,.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020*. Berita Resmi Statistik :No. 40/05/Th. XXIII.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Diputra, ANM. (2017). Pengaruh Penerapan 5R Terhadap Perilaku K3 Di SMK Kartini Jodoh Batam. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 7, No. 3: 235-245. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs>
- Hendarman, dkk. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Vokasi*. Jakarta, Dit PSMK
- Hidayat, F dan Sudiyatno. (2019). Evaluasi Ketercapaian Budaya Kerja Melalui Penerapan Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*. Volume 7, Number 4.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya terhadap Indek Pembangunan di Indonesia. Online: <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/download/121/121>
- Lisnawati. (2023). 10 SMK Negeri Terbaik di Kabupaten Bantul Yogyakarta, Berikut Jurusannya Menurut BANSM. *Galamedianews.com*. diakses pada minggu 18 Juni 2023. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-356437442/10-smk-negeri-terbaik-di-kabupaten-bantul-yogyakarta-berikut-jurusannya-menurut-bansm>
- Mariah, S., & Sugandi, M. (2010). Kesenjangan soft skills lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di industri. *Jurnal Inovasi Dan Perekayasa Pendidikan*, Vol 3(1): 1–22.
- Mubarok, R. (2018). “Pelaksanaan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Muhammadiyah Pakem Dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Industri”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Naufal, M., dan Haryana, K. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Bursa Kerja Khusus (BKK) Di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XXI*. No. 1.
- Purnamasari, D. (2015). Budaya Kerja Pegawai Pada Bagian Organisasi Sekretariat Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*. Volume 3 Nomor 8: 57-64. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6397>
- Risma. (2016). Analisis Penerapan Konsep 5S di Bagian Proses Maintenance PT. Traktor Nusantara. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 2(2): 114.
- Saputra, Y K., dan Sampurno, Yoga Guntur. (2022). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*. Vol 5, Nomor 1.
- Sugiyanto & Permadhy, T. Y. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, Vol 2 No. 3.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surono, dkk. (2020). *Study on the strategy of Embedding Employability Skill Into Learning Modula, Case: Training of Competency Assessor*. *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 29, No. 7, (2020), pp. 3745-3760

Utaminingsih, S. (2011). Pengembangan Soft Skill Berbasis Karir Pada SMK di Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan. Vol. VI, No.2: Hal. 119-133.